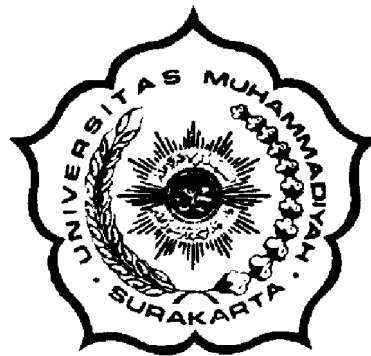


**ANALISIS BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) KELAS VII
SMP PELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI
IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memenuhi derajat Sarjana S-1
Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh:

MOHAMAD WALUYO

A410060165

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi, 2002).

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan

begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru'.

Menurut Zahorik dalam Nurhadi (2002) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual: (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun: (a) konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Pendekatan kontekstual sudah menjadi keharusan di laksanakan bagi setiap pembelajaran. Dalam latar belakang Standar Isi Permendiknas RI nomor. 22 disebutkan bahwa: “ Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.” Pernyataan tersebut merupakan instruksi secara langsung agar dalam setiap pembelajaran dimulai dengan pendekatan kontekstual untuk mengenalkan setiap konsep matematika.

Di lain sisi, kelemahan dalam dunia pendidikan selama ini lebih diasosiasikan dengan kualitas guru sebagai penyampai materi pembelajaran utama. Padahal, sesungguhnya keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru semata. Ada variabel-variabel lain yang tidak kalah pentingnya, terutama dalam paradigma pendidikan yang akhir-akhir ini bergeser kepada peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Pendidikan berfokus pada peserta didik (*student centered*) yang menekankan pada keaktifan peserta didik menuntut peran buku sebagai sumber informasi menjadi sangat penting (Muljono, 2007).

Buku sebagai jendela ilmu dalam hal ini buku pelajaran matematika sebagai media yang mempunyai banyak peran dalam mewujudkan kelas kontekstual. Paulo freire mengatakan bahwa buku merupakan media komunikasi antara guru dan siswa (Freire,2007). Menurut Patrick (Dedi

Supriyadi: 2000) buku pelajaran merupakan media pembelajaran yang dominan peranannya di kelas. Buku tidak hanya digunakan sebagai transfer informasi saja, tetapi jauh dari itu buku dapat dimanfaatkan.

Menurut Mirna (jurnal matematika, juli 2002) sumbangan buku ajar tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi saja, tetapi jauh dari itu buku ajar dapat dimanfaatkan : (1) sebagai pelengkap keperluan belajar yang mungkin tidak diajarkan dikelas. (2) membantu guru dalam membuat rencana pengajaran. (3) sebagai pengganti atau pengisi kekurangan bagi guru-guru yang dangkal pengetahuan matematikanya, baik dalam penguasaan materi maupun dalam strategi mengajar. (4) menumbuhkan dan memantapkan penguasaan konsep dan skill matematika siswa dengan mengerjakan latihan yang ada. (5) sebagai referensi yang berisikan fakta, teorema, rumus dan definisi yang dapat dilihat bila diperlukan.

Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan buku-buku teks pelajaran yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. Tim penilai BSNP terdiri atas ahli bidang studi (dosen universitas nonkependidikan), ahli pembelajaran (dosen pendidikan bidang studi dari universitas kependidikan atau LPTK),

guru mata pelajaran berpendidikan minimal S1 dengan pengalaman mengajarkan pelajaran dalam lima (5) tahun terakhir, dan ahli grafika. Tim penilai itu menilai buku dari empat komponen yaitu: kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Setiap komponen dijabarkan beberapa subkomponen dan setiap subkomponen diturunkan lagi ke dalam butir-butir penilaian yang akan diberi skor oleh tim penilai (Muljono, 2007).

Sedangkan untuk permasalahan kontekstual terletak pada komponen kelayakan penyajian, subkomponen penyajian pembelajaran. Jadi pendekatan kontekstual merupakan suatu butir dalam instrumen penilaian buku ajar. Padahal setelah butir tidak ada penilaian yang lebih rinci. Dengan kata lain aspek-aspek dalam penilaian butir kontekstual menjadi kurang terinci.

Dari uraian tentang fungsi dari buku diatas maka untuk mewujudkan kelas kontekstual maka buku sebagai salah satu media pembelajaran juga harus dibuat dengan strategi kontekstual. Penerapan kontekstual dalam buku dapat dilihat dari bagaimana cara mengenalkan konsepnya. Sesuai dengan penjabaran BSNP pada instrumen 2 penilaian buku butir 10 tentang masalah kontekstual yang pada penjelasannya disebutkan: “Materi menyajikan **masalah kontekstual** yang akrab, menarik, atau bermanfaat bagi peserta didik. Masalah kontekstual sedapat mungkin dimunculkan pada **bagian awal** sajian dengan maksud untuk memfasilitasi penemuan konsep, prinsip, atau prosedur. Masalah tersebut dapat pula disajikan di **bagian akhir** sebagai uji pemahaman, ilustrasi aplikasi, atau generalisasi.” Bertitik tolak pada

pernyataan diatas penulis ingin melakukan analisis terhadap buku ajar dalam hal ini lebih dikonsentrasikan pada penerapan pendekatan kontekstual pada Buku Sekolah Elektronik (BSE). Selanjutnya penulis mengambil judul “Analisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) Kelas VII SMP Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Implementasi Pendekatan Kontekstual”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono (2007) merupakan batasan masalah jika jenis penelitiannya kuantitatif. Untuk itu fokus dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa buku teks dalam implementasinya terhadap pendekatan kontekstual dengan fokus masalah kejadian sehari-hari (*contextual problem*) yang digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep pada tiap bab, sub bab, dan sub-sub bab.
2. Buku teks yang diambil yaitu Buku Sekolah Elektronik (BSE) kelas VII SMP.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas diperoleh rumusan masalah yaitu: “Apakah konsep dalam tiap-tiap bab, sub bab, dan sub-sub bab BSE sudah dikenalkan secara kontekstual dengan masalah kontekstual yang sesuai dengan konsep yang dikenalkan dan dengan kehidupan siswa?”

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah konsep dalam tiap bab, sub bab, dan sub-sub bab BSE sudah dikenalkan secara kontekstual dengan masalah kontekstual yang sesuai dengan konsep yang dikenalkan dan dengan kehidupan siswa.

E. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru atau masyarakat pengguna buku dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memilih buku yang akan digunakan sebagai sumber belajar.
2. Bagi penulis buku atau pemerintah merupakan suatu masukan agar dalam menulis buku memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual
3. Bagi peneliti yang lain merupakan suatu masalah baru yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.